

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MA I'ANATUL QUR'AN SELOKROMO WONOSOBO

A'ifatuzzahro¹⁾, Mukromin.Alh.,M. Ag²⁾, Ali Imron, M.Ag.³⁾

Pendidikan Agama Islam, FITK, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
aifzahra56@gmail.com

Pendidikan Bahasa Arab, FITK, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
Pendidikan Agama Islam, FITK, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
aliimron564859@gmail.com
0882006593686

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 5 November 2022

Disetujui : 7 November 2022

Kata Kunci :

Peran Guru, Akidah Akhlak, Akhlakul Karimah Siswa

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak karimah siswa, (2) Untuk mengetahui akhlak siswa di MA I'anatul Qur'an, dan (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MA I'anatul Qur'an Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk uji keabsahan datanya penulis menggunakan analisis dan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, analisis data, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan di MA I'anatul Qur'an Wonosobo, peran guru akidah akhlak dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Terbukti banyak siswa yang sudah memahami materi yang diajarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum keseluruhan. Akhlak yang lebih ditekankan di sekolah ini antara lain akhlak sopan santun kepada guru, toleransi pada sesama, sabar, tanggung jawab, sabar dan lain sebagainya

ARTICLE INFO

Article History :

Received : November 5, 2022

Accepted : November 7, 2022

Keywords:

The Role of Teachers, Akidah Akhlak, Akhlakul Karimah Students

ABSTRACT

The writing of this thesis aims to: (1) To find out the role of the teacher of akidah akhlak in improving the morals of students, (2) To find out the morals of students in Ma I'anatul Qur'an, and (3) to find out the supporting factors and inhibiting factors of the role of the teacher of akidah akhlak in improving the morals of students of MA I'anatul Qur'an Wonosobo.

Based on the results of research and analysis conducted by the author at MA I'anatul Qur'an Wonosobo, the role of the moral akidah teacher in the learning process went well. It is proven that many students already understand the material taught and apply it in everyday life although not yet the whole. Morals that are more emphasized in the school include morals of courtesy to teachers, tolerance for others, patience, responsibility, patience and so on.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar guna mempersiapkan siswa dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pengajaran memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan kemajuan etika seseorang, karena pengajaran mampu mengembangkan jati diri dan perilaku seseorang sesuai dengan pengajaran yang didapat.

Di era globalisasi yang semakin maju ini, banyak sekali dampak positif dan negatif yang ditimbulkan bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai memanfaatkan kemajuan globalisasi maka kita akan terpuruk, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menghasilkan produk alam. Makhluk manusia baik di dunia ini maupun di masa depan. Tapi kenyatannya akhir ini banyak terjadi kemerosotan moral yang terjadi pada sebagian anggota masyarakat. Indikasi ini dicirikan oleh perilaku menyimpang remaja, meningkatnya jumlah kesalahan, dan sebagai hasil dari dorongan inovatif, anak-anak dapat memperoleh apa pun yang mereka butuhkan untuk dilihat tanpa mengetahui hasilnya. Sehubungan dengan hal tersebut disinilah peran guru sangat penting, karena siswa akan meniru tingkah laku yang pada guru tersebut. Sebagai calon guru, kita harus terus memastikan siswa kita dari dampak negatif yang muncul dari dampak globalisasi.

Pengajar sebagai panutan bagi siswa, harus mampu menjadi teladan yang baik, terutama dalam perilaku lahiriahnya. Instruktur sebagai model bagian harus mampu memberikan ilustrasi yang bagus, terutama dalam etika.

MA I'anatul Qur'an merupakan salah satu sekolah swasta yang terdapat di Selokromo Wonosobo yang berbasis agama atau pondok pesantren. Memang meskipun Madrasah ini sampai saat ini merupakan sebuah lembaga dengan pondok pesantren dan telah mengaktualisasikan pendidikan etik bagi para santrinya. Meski demikian, dari awal munculnya persepsi yang telah dibuat, pencipta masih menemukan pihak-pihak yang merusak aturan di dalam madrasah.

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru Akidah Akhlak

dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Ma I'anatul Qur'an Wonosobo”

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka permasalahan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah akhlak siswa di MA I'anatul Qur'an Selokromo Wonosobo? (2) Bagaimanakah peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa MA I'anatul Quran Wonosobo? (3) Apa saja komponen pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa MA I'anatul Qur'an Selokromo Wonosobo?

1.1 Peran guru

Peran guru adalah “terciptanya suatu tatanan perilaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam keadaan tertentu dan berkaitan dengan kemajuan perubahan perilaku dan kemajuan siswa yang menjadi tujuan. Pengajar sebagai guru dan pengajar anak, pengajar adalah dibandingkan dengan seorang ibu yang mendidik berbagai hal modern dan sebagai fasilitator anak-anak sehingga mereka dapat belajar dan mengembangkan potensi dan kapasitas dasar mereka secara ideal, wajar jika ruang lingkup instruktur beragam, instruktur mengajar dan mengajar di sekolah terbuka atau sekolah swasta .Peran guru disini antara lain: guru sebagai inspirasi, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai model bagian, guru sebagai fasilitator dan guru sebagai tutor.

Pendidik dalam pegangan mendidik adalah individu yang memberikan pelajaran. Pengajar adalah seseorang yang harus diapresiasi dan diteladani. Digugu berarti bahwa segala sesuatu yang diturunkan secara terus menerus diterima dan diterima sebagai kebenaran oleh semua siswa. Semua informasi yang berasal dari instruktur digunakan sebagai kebenaran yang tidak harus ditunjukkan atau diselidiki sekali lagi. Diteladani mengandung arti bahwa ia dapat menjadi uswatun hasanah, dapat menjadi bagian dari demonstrasi dan bagian dari demonstrasi untuk murid-muridnya, baik dalam cara berpikir dan berbicara maupun dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu pendidik termasuk bagian yang sangat luas dalam pelaksanaan pembelajaran atau pengajaran

1.2 Akidah Akhlak

Sependapat dengan Hasan al Banna dalam kitab al majmu'ah ar rasail yang dirinci sebagai berikut:

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ
وَتُطْمَئِنُّ
إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يَمَارِهُ رَيْبٌ وَلَا
يُخَالِطُهُ
شَكٌّ

“Aqa'id (jamak dari aqidah) adalah beberapa hal yang harus diterima hati Anda untuk menjadi asli, membawa ketenangan pikiran, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan pertanyaan.” (Al-Banna, tt., hal. 465)¹. Pembelajaran aqidah dapat menjadi pencerahan tenaga sadar dalam pegangan yang tersusun untuk menanamkan keyakinan atau ideologi yang kuat dalam memahami pelajaran Islam dan dapat didemonstrasikan baik kepada Allah maupun kepada hewan lain, khususnya manusia dan alam.

Secara signifikan, pelajaran Akidah Akhlak telah berkontribusi dalam mendorong siswa untuk menghafal dan melatih kepercayaan diri mereka dalam bingkai pembiasaan untuk melakukan akhlakul karimah (etika yang baik) dan menghindari etika yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah sangat penting untuk diamalkan dan biasa dilakukan oleh mahasiswa, khususnya dalam mengantisipasi dampak negatif dari zaman globalisasi.²

1.3. akhlak siswa

Islam sangat menjunjung tinggi etika dan menyeru semua orang kepadanya. Dengan posisi tingginya akhlak dalam islam itu, menjadi indikator keimanan seseorang.

Rasulallah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)³

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa kualitas etika adalah salah satu sifat yang ditanamkan dalam jiwa manusia yang dapat mengarah pada suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa

berpikir terlebih dahulu dan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Yang dimaksud dengan tanpa melalui pertimbangan yang panjang di sini adalah suatu gerakan merata yang sangat dijunjung tinggi dan dilakukan secara andal, tak henti-hentinya dan wajar, tidak terkendala ruang dan waktu, dimanapun dan kapanpun. Memang pelakunya merasa bersalah jika horizontalitas yang besar tidak dilakukan.⁴

Akhlak mengandung empat komponen, khususnya adanya kegiatan baik atau buruk, kemampuan untuk melakukan, informasi tentang perbuatan baik dan buruk, dan kecenderungan jiwa terhadap perbuatan baik atau buruk⁵. Ruang Lingkup Akhlak Hasan al-Banna mengatakan bahwa ruang lingkup akidah Islam meliputi:

- Uluhiyah, yaitu dapat berupa wacana tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah.
- Nubuwwah, yaitu pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karomah dan irhas.
- Ruhaniyah, yang dapat berupa dialog tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib, seperti malaikat, jin, malaikat jatuh, setan, dan makhluk halus.
- Sam'iyah, yaitu pembicaraan tentang segala sesuatu yang dapat diketahui melalui sama'i. Yaitu melalui pertikaian naqli dalam bentuk al-Qur'an dan as-sunnah, seperti sifat barzah, mulai sekarang, disiplin kubur, tanda-tanda akhir zaman, surga dan neraka.⁶

akhlakul karimah siswa adalah orang yang baik dalam menjalankannya, di pahami dengan kaidah-kaidah yang bersumber dari ajaran Islam. Meskipun demikian, yang dimaksud dengan kualitas etika siswa atau siswa dalam hal ini tidak seperti yang berkaitan dengan perkataan, perilaku dan kegiatan yang harus ditampilkan

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI 2007) hal 1

² Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing 2019), hal. 9

³ Siti Rohmah, *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf* (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management 2021), hal 5

⁴ M. Hasyim Syamsudi, *Akhlak Tasawuf* (Malang: Madani Media 2015), hal. 63

⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Grup), hal. 32

⁶ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2015) hal 18-17

siswa dalam afiliasi di dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah. , tetapi pengaturan lain yang memungkinkan untuk mendukung kecukupan pegangan pembelajaran. mendidik.

Pengetahuan terhadap akhlak siswa dengan tujuan menerapkannya, tetapi terlebih lagi harus diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan untuk dapat mengkoordinasikan dan mengarahkan siswa untuk mengikuti akhlak tersebut.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan di MA I'anatul Qur'an menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif .

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari lapangan dengan melakukan pemeriksaan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti terjun ke lapangan penelitian yaitu MA I'anatul Qur'an Selokromo kabupaten Wonosobo mencari data mengenai peran guru akidah akhlak dan akhlak siswa kepada narasumber. Waktu penelitian yang peneliti lakukan kurang lebih 3 bulan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan lokasi penelitian di MA I'anatul Qur'an Wonosobo. Desa Selokromo, kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah 56362.

Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah “ orang dalam” yang digunakan sebagai sumber atau sumber data dalam mengumpulkan informasi. Yang dimaksud orang dalam disini adalah mereka yang sudah cukup lama dalam suatu bidang yang sesuai dengan topik penelitian, mereka yang terlibat penuh dan mempunyai waktu untuk dimintai keterangan.⁷

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, kedudukan peneliti berarti sebagai instrumen utama, oleh karenanya peneliti akan terhubung langsung secara khusus pihak yang terkait dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif kepada para guru dan siswa MA I'anatul Qur'an Selokromo kecamatan Leksono kabupaten Wonosobo.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang peneliti gunakan bersifat bebas, artinya penanya bebas menanyakan apapun , tetapi juga menyinggung kembali data yang akan dikumpulkan. Peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak terkait peran dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak siswa, khususnya akhlakul karimah siswa yang ada dalam pembelajaran MA I'anatul Qur'an Wonosobo. Instrumen yang digunakan peneliti adalah lembar wawancara yang tidak terlalu resmi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat identitas MA I'anatul Qur'an Wonosobo, sejarah berdirinya MA I'anatul Qur'an Wonosobo, keadaan guru, siswa dan karyawan, struktur organisasi, program pendidikan, dan prestasi yang diraih

MA I'anatul Qur'an. Kemudian teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan laporan-laporan yang membantu dalam mengumpulkan informasi data penelitian.

Peneliti melakukan analisis informasi data menggunakan model Miles dan Huberman untuk mengumpulkan informasi secara spesifik, mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Mereduksi data berarti mengandung arti meringkas, memilih dan menyeleksi hal-hak yang paling pokok, memusatkan pada hal-hal yang kritis , berusaha menemukan pokok bahasan dan desainnya. Dengan cara ini data yang diringkas akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mengurangi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya saat diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer kecil, dengan memberikan kode pada perspektif tertentu.⁸ Pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan berupa pada observasi tentang peran guru dalam meningkatkan akhlak dan observasi terhadap akhlak siswa. data-data ini akan dipilah-pilah sesuai dengan konsep kategori atau tema-tema tertentu yaitu mengenai peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, baik dari pelaksanaan maupun penerapan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa. Penyajian data, Yang paling sering digunakan untuk menampilkan informasi dalam penelitian subjektif adalah konten naratif. Hal ini dapat dalam menunjukkan informasi tentang peran pengajar kualitas mendalam aqidah dalam memajukan kualitas mendalam siswa dalam mengatur sehingga struktur dapat ditangkap, pada saat itu setelah penyelidikan mendalam dilakukan. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan konfirmasi, pada tahap ini menyusun informasi yang telah ditampilkan dan dikomentari untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang harus diambil setelahnya, kemudian menarik kesimpulan bersama dengan menggunakan strategi induktif mengenai peranan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MA I'anatul Qur'an Wonosobo. Pada tahaan ini peneliti juga melakukan iterpretasi data sebagai hasil dan wacana investigasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.3 Profil Objek Penelitian

Ma I'anatul Qur'an berdiri pada tahun 2015 yang berlokasi di desa Selokromo, kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. MA I'anatul Qur'an merupakan lembaga swasta yang didirikan oleh yayasan I'anh yang mempunyai visi “ Mencetak Insan Yang Islamis, Nasionalis, Profesional dan Mandiri”. Dengan kepala sekolah Mustangin Effendi., M.Pd.I. memiliki 14 pengajar dan 48 siswa pada tahun 2021/2022.

1.4 Analisi Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

beberapa peran guru yang dianggap paling dominan:

⁷Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Cet. 1: Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hal. 61-62

⁸Mahmud, M.Si, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.184

1) Guru sebagai model
sosok guru bisa menjadi manusia yang harus dipercaya dan dijalankan dengan baik. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pengajar memiliki kapasitas sebagai guru, model, atau panutan bagi siswanya. Biasanya sesuai dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh instruktur, yaitu kompetensi individu tertentu. Kompetensi ini sangat penting, terutama pada tingkat pengajaran anak usia dini.

2) Guru sebagai pembimbing
Etika dan nilai-nilai ketaqwaan di kalangan siswa membutuhkan program yang workable (dapat diaktualisasikan) dan bukan program yang boros atau boros. Tidak peduli seberapa bagus programnya, jika tidak dibangun dalam kebiasaan hidup yang sesuai dengan ukuran dan standar kehidupan kita sendiri, kita akan menghadapi banyak hambatan dan akan gagal.

3) Guru sebagai pelatih

Peningkatan etika dan nilai-nilai ketaqwaan memang membutuhkan pembiasaan, pengasahan, dan redundansi dari bentuk-bentuk perilaku dan aktivitas yang positif sehingga berujung pada suatu kecenderungan (propensity). Segala sesuatu yang diperintahkan, dilakukan, dan dikatakan oleh pendidik memiliki kehalusan edukatif dan mampu memberikan kepastian yang mendalam dalam kehidupan siswa.⁹

4) Guru sebagai Fasilitator

sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan organisasi untuk mendorong siswa dalam latihan persiapan pembelajaran agar berhasil. Beberapa waktu hingga akhir-akhir ini perencanaan pembelajaran dimulai, guru sering menanyakan bagaimana siswa dapat membuatnya tidak terlalu menuntut untuk menggambarkan materi pelajaran dengan baik. Alamat ini tampak bahwa persiapan pembelajaran berorientasi pada guru. Selanjutnya, akan lebih baik apabila penyampaian dikoordinasikan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa efektif mempelajari materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pesan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mempermudah siswa dalam menghafal.

Lebih sering daripada tidak substansi dari bagian fasilitator dalam mengajar pembelajaran. Dalam mengatur agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran secara langsung, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan ajar.

5) Guru sebagai Motivator

Santrock dikutip Maardianto, menjelaskan kalau motivasi bisa menjadi pegangan yang memberikan semangat, tentu

saja, dan ketekunan perilaku, artinya perilaku yang didorong adalah perilaku yang penuh vitalitas, terkoordinasi dan tangguh. Sebagai pencetus, pendidik harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar siswa lebih bersemangat dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan karena motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Seorang individu akan terdorong untuk bertindak ketika ada kebutuhan dalam dirinya. Persiapan pembelajaran akan efektif bila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Selanjutnya, pengajar harus menumbuhkan inspirasi belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang ideal, pengajar dituntut untuk imajinatif dalam menghasilkan motivasi belajar siswa.

a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
Pemahaman siswa terhadap target pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajarnya

b) Menumbuhkan keinginan belajar murid
Murid akan diberdayakan guna menghafal ketika siswa mempunyai rasa ingin tahu dalam belajar. Selanjutnya, menciptakan siswa yang tertarik dalam belajar adalah prosedur dalam menciptakan inspirasi belajar.

c) Ciptakan suasana belajar yang penuh rasa ingin tahu

Dusahakan agar pelajaran tetap hidup dan baru sampai akhir zaman, bebas dari hambatan. Untuk itu pendidik sesekali bisa melakukan hal-hal yang menarik

d) memberikan pujian yang masuk akal untuk setiap peningkatan kemenangan siswa

Pujian tidak terus menerus dengan perkataan, sebenarnya ada anak yang tidak optimis dengan perkataan. Pujian sebagai bentuk penghargaan bisa diaplikasikan melalui petunjuk, antara lain seringai dan gerakan normal, atau dapat juga dengan tatapan mata yang menghibur.

e) Memberikan nilai

Bagi murid nilai bisa menjadikan inspirasi yang kuat untuk mempelajari ilmu. Dengan cara ini, penilaian harus dilaksanakan segera sehingga siswa dengan cepat mengetahui hasil kerjanya.¹⁰

Kegiatan belajar mengajar khususnya akidah akhlak dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu, dengan alokasi waktu satu jam pelajaran 40 menit. Guru menggunakan berbagai metode yaitu metode cermah, metode diskusi dan metode Tanya jawab. Metode yang paling efektif digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode diskusi dimana peran guru dan siswa sangat berkaitan, guru menyampaikan materi dan siswa menanggapi dari materi tersebut.

Dari pembelajar akidah akhlak dapat dilihat peran guru sudah sangat baik, siswa dapat menerapkan

⁹Nanci Florida Sinagian, dkk, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan*

Sumber Daya Manusia (Medan: Global Aksara Pers) hal. 1

¹⁰Ibid, hal 28-30

materi khususnya akhlak pada kehidupan sehari-hari. meskipun belum terlihat semua siswa mempunyai akhlak yang baik, masih banyak siswa yang tidak taat pada peraturan, membuang sampah sembarangan dan melanggar tata tertib seperti telat masuk kelas atau tidak masuk sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran akidah akhlak di MA I'atul Qur'an sudah terlaksana dengan baik. Dimana peran guru sebagai teladan siswa sudah bisa memberikan pengaruhnya terhadap akhlak para siswa. Dan para siswa juga sudah dapat menerapkan materi-materi akidah akhlak yang sudah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Akhlak Siswa MA I'atul Qur'an

MA I'atul Qur'an mempunyai harapan siswa mempunyai akhlak yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat kita lihat pembiasaan akhlak siswa melalui kegiatan sehari-hari, baik itu kegiatan formal yang terikat dengan sekolah dan pondok pesantren ataupun akhlak pribadi siswa. Kegiatan pembinaan akhlak meliputi aktivitas *muhadharah* yang dilakukan setiap malam jum'at yang diawasi pembimbing dan pengurus pondok, pola pembiasaan melalui pemahaman keagamaan, nasehat-nasehat islami dan aksi langsung melalui serangkaian acara *muhadharah* yang dilakukan terus menerus secara tidak langsung akan menumbuhkan kembangkan dan memotivasi akhlak siswa yang dimana akhlak siswa memang sangat penting dan dibutuhkan di kehidupan santri maupun siswa baik di ranah keluarga maupun masyarakat.

Tujuan utama diadakan kegiatan pembinaan akhlak dalam hal pendidikan adalah untuk membina akhlak siswa dan sikap yang baik serta sanggup untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral.

4. Berawal dari data yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, maka dapat dikatakan akhlak siswa MA I'atul Qur'an belum secara keseluruhan mempunyai akhlak yang baik, banyak dari siswa masih berkata yang kurang sopan, tidak menaati peraturan, tidak patuh pada guru dan lain sebagainya. Dalam kasus tersebut, disini peran wali kelas memberikan arahan khusus

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Peran guru dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan mengajar baik, menarik dan mudah untuk pengaplikasiannya, karena akidah akhlak pelajaran yang bisa dibilang ringan tapi penting, dimana guru memberikan materi yang berkaitan dengan akidah dan akhlak dan juga guru selalu menerapkan contoh dan arahan yang lebih baik ke siswanya, supaya siswa bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu saja, tetapi akhlak siswa

juga dapat diteapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar di madrasah, apa yang telah guru sampaikan dan ajarkan kepada mereka menerapkannya diluar pembelajaran akidah akhlak. Karena guru selalu mengajarkan dan juga memberi contoh perilaku yang baik kepada siswa-siswa sehingga siswa dapat mengikuti sifat baik yang guru lakukan selama berada di lingkungan madrasah. Adapun sifat etika yang ditekankan ketika di madrasah, adalah paling penting akhlak menyapa kepada guru, kepada teman dan kepada sesama, salam, menghormati sesama, dan bersikap sopan santun. Didapati faktor pendukung peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu faktor lingkungan, antusias siswa, dan kerjasama walimurid dan Faktor penghambatnya yaitu faktor sarana prasarana, alokasi waktu dan lingkungan luar.

4.2 Saran

Demi kemajuan pendidikan dan kebermanfaatan hasil penelitian ini untuk penelitian kedepannya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mempertahankan dan meningkatkan akhlakul karimah siswa salah satunya dengan peran guru akidah akhlak itu sendiri. Bagi para peneliti, dalam mengambil hasil data yang telah disimpulkan oleh penulis hendaknya lebih teliti dan membandingkannya dengan hasil penelitian lain yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. 2015. *Belajar Akidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Ilyas Yunahar. 2007. *Kuliah Akidah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Kutsiyyah. 2021. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan, Perdana Publishing.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Grup
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rohmah, Siti. 2021. *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf*. Pekalongan : PT Nasya Expanding Management.
- Sinagian, Nanci Florida dkk. *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Medan: Global Aksara Pers

Syamsudi, M. Hasyim. 2015. *Akhlak Tasawuf* .
Malang: Madani Media.